

Leksikon Biotik dan Abiotik Bahasa Jepang sebagai Metafora Kecantikan Gadis Jepang

Ni Wayan Meidariani¹, Wayan Nurita²

^{1,2}Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati, Denpasar

e-mail: ¹meidariani@hotmail.com, ²nuritabali@yahoo.com

Abstract: Languages in every country have many expressions called metaphors. Metaphors can express the culture conditions or perspectives of speakers of a language. Metaphor is one of figurative language to express something by comparing a subject with another subject. This research discusses about metaphors to express the beauty based on Japanese people perspective. The focuses of the problem are: 1) what is kind of lexicon beauty of Japanese girls, 2) what is the meaning of lexicon to express the beauty of Japanese girls. The purpose of this study is to identify the types of Japanese lexicon used in expressing beauty according to the Japanese people's perspective. The data are collected from digital sources. The results showed that there are metaphors that use biotic and abiotic lexicon in Japanese to express the beauty of Japanese girls. The biotic lexicon consists of animals and plants. The type of animal used as a comparison that shows Japanese beauty is *karasu* 'crow' while the plant used to show beauty in Japanese are *shakuyaku* (flower), *yuri no hana* (tulip). Abiotic lexicon to show beauty of Japanese girls uses the lexicon of Mount Fuji and snow. The use of these lexicons is closely related to the geographical of Japan, which is a country of four seasons.

Keywords: japanese language, beauty, lexicon, metaphor

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki ungkapan-ungkapan khusus yang digunakan dalam komunikasi oleh penuturnya. Ungkapan tersebut terbentuk berdasarkan cara pandang masyarakat penutur sebuah bahasa. Hal menarik dari ungkapan dalam sebuah bahasa adalah ungkapan yang memiliki makna kias dengan menggunakan perbandingan yang dikenal dengan istilah metafora. Lakoff dan Johnson (2003:4) mengungkapkan bahwa metafora bukan hanya merupakan sebuah ekspresi bahasa dalam sehari-hari tetapi metafora meresap dalam tindakan dan pikiran. Metafora yang tercermin dalam bahasa sehari-hari diungkapkan dengan berbagai ekspresi. Nuswandy (2019:78) menganggap bahwa “Metafora dianggap sebagai sebuah unsur linguistik yang dibangun dari unsur-unsur leksikal sebuah bahasa dan adanya suatu referensi yang dirujuknya”. Metafora digunakan oleh penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena metafora dapat dijumpai dalam bahasa Jepang. Masyarakat Jepang mengungkapkan ekspresi menggunakan metafora dengan memanfaatkan leksikon biotik maupun abiotik. Negara Jepang merupakan negara subtropis sehingga terdapat empat musim yakni musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Musim-musim di Jepang memunculkan leksikon khusus yang digunakan oleh masyarakat Jepang seperti *yuki* ‘salju’ identik pada musim dingin, *sakura* pada musim semi, *momiji* ‘pohon maple’ pada musim gugur. Masyarakat Jepang menggunakan leksikon-leksikon yang berhubungan dengan musim untuk mengungkapkan ekspresi. Berikut adalah contoh fenomena sebuah ungkapan yakni *Kao ni momiji wo chirasu* ‘menebarkan daun momiji kehadapan wajah’. Ungkapan ini digunakan untuk mengekspresikan sifat pemalu dari perempuan Jepang. Perumpamaan ini menggunakan referen *momiji* (daun maple) yang ditaburkan ke wajah seorang gadis untuk menutupi wajah gadis tersebut. Gadis Jepang yang memiliki sifat pemalu biasanya akan menutup wajahnya sebagai tanda bahwa dia tidak mau memperlihatkan wajah mereka kepada orang lain. Daun *momiji* yang ditaburkan ke wajah seorang gadis agar wajahnya tidak bisa terlihat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi sifat pemalu pada gadis Jepang.

Ungkapan perbandingan dalam bahasa Jepang telah dikaji dengan menggunakan anggota tubuh manusia. Misalnya ungkapan “*Daikon ashi*” Dewasa ini, istilah *daikon ashi* ini merupakan ejekan terhadap tungkai yang besar/gemuk, namun pada zaman *Heian*, istilah ini merupakan pujian terhadap betis putih langsing yang dimiliki para gadis Jepang karena *daikon* (lobak) zaman itu tidak sebesar yang ada pada zaman sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas tanaman lobak terus diperbaiki dan ditingkatkan sehingga

menghasilkan lobak yang besar, kemudian sejak sekitar zaman *Edo*, istilah *daikon ashi* ini berubah menjadi ejekan terhadap perempuan yang memiliki betis besar.

Rachmawati melakukan penelitian yang berjudul “Metafora Tangan Dalam Idiom Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Metafora Konseptual”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa leksikon tangan dalam bahasa Jepang sangat kaya dengan ekspresi metaforis. Delapan konsep yang ditemukan yaitu: tangan sebagai aktivitas/pekerjaan, kepemilikan, hubungan, sikap, siasat, kemampuan/keterampilan, bantuan, dan keahlian/kepandaian. Penelitian Rachmawati merupakan salah satu kajian metafora bahasa Jepang dengan menggunakan leksikon anggota tubuh. Untuk melengkapi penelitian metafora bahasa Jepang, maka pada tulisan ini membahas metafora yang menggunakan leksikon yang berhubungan dengan alam baik biotik maupun abiotik. Leksikon abiotik adalah benda-benda mati yang terdapat di alam sedangkan leksikon biotik adalah makhluk hidup yakni hewan dan tumbuh-tumbuhan. Leksikon biotik dan abiotik pada penelitian ini digunakan dalam metafora untuk mengekspresikan kecantikan gadis Jepang berdasarkan pandangan orang Jepang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Leksikon biotik dan abiotik apa sajakah yang digunakan masyarakat Jepang sebagai simbol kecantikan gadis Jepang?
2. Bagaimanakah nilai yang terkandung dalam metafora kecantikan menurut gadis Jepang?

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menggali bentuk metafora bahasa Jepang yang menggunakan leksikon alam yang tergolong kedalam kajian semantic yang didukung oleh pendekatan ekolinguistik. Analisis metafora kecantikan gadis Jepang dianalisis dengan teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson. Lakoff mengungkapkan bahwa metafora konseptual adalah metafora sebagai perangkat dalam kognisi individu untuk menyusun sistem konseptual dengan cara mentransfer satu konsep ke konsep lainnya. Metafora konseptual terbagi atas tiga yaitu, 1) Metafora struktural, 2) Metafora orientasional dan 3) Metafora ontologis. Tiga konsep metafora dari Lakoff ini digunakan untuk menganalisis ungkapan kecantikan gadis Jepang. Hasil penelitian didokumentasikan sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami konsep yang menggambarkan kecantikan gadis Jepang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni dengan mendeskripsikan fenomena kebahasaan metafora bahasa Jepang dalam bentuk narasi. Pengumpulan data dilakukan dengan model kepustakaan melalui penelusuran sumber tertulis secara digital. Selain melalui data tertulis, data juga diperoleh dari penelusuran narasumber orang Jepang untuk menggali lebih dalam tentang metafora yang mengungkapkan kecantikan. Metode pengumpulan data dari narasumber menggunakan metode simak dengan teknik wawancara, (Sudaryanto, 2005: 201-203). Data yang diperoleh melalui penelusuran internet dianalisis dengan bantuan informasi yang diberikan oleh narasumber untuk memecahkan permasalahan kedua berkaitan dengan ideologi masyarakat Jepang melalui metafora kecantikan.

PEMBAHASAN

Bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan terdiri dari lingkungan ragawi dan lingkungan non ragawi. Lingkungan ragawi adalah lingkungan alam semesta dan lingkungan non ragawi adalah lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan alam semesta meliputi makhluk hidup yang tergolong dalam unsur biotik dan lingkungan sosial budaya yang tergolong dalam unsur abiotik.

Antara bahasa, budaya, dan masyarakat lingkungannya mempunyai kaitan yang erat karena ketiganya akan saling menunjang dan saling meniadakan. Artinya, bila dalam suatu masyarakat mempunyai kosa kata yang kaya, tentu masyarakat itu kompleks dan kaya juga aspek budayanya. Bila masyarakat itu sedikit mempunyai kosa kata, berarti masyarakat itu miskin pula dalam bidang budayanya. Bahasa juga tercermin membantu dan mempengaruhi cara dan pola pikir masyarakatnya, (Jendra, 2007: 28).

Lingkungan juga mempengaruhi penciptaan metafora untuk mengekspresikan sifat atau keadaan. Lingkungan ragawi dan non ragawi juga mempengaruhi pembentukan leksikon metafora dalam bahasa Jepang. Pada penelitian ini, memfokuskan tentang metafora yang terbentuk dari lingkungan alam semesta yang terdiri dari benda mati (abiotik) dan makhluk hidup (biotik). Leksikon biotik terdiri dari hewan dan tumbuh-tumbuhan

sedangkan leksikon abiotik terdiri dari gunung dan salju. Berikut adalah tabel penggunaan leksikon biotik dan abiotik bahasa Jepang yang digunakan sebagai metafora untuk mengekspresikan kecantikan gadis Jepang.

Tabel 1 Daftar Leksikon Biotik dan Abiotik Bahasa Jepang

Leksikon Biotik Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Leksikon Abiotik bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
<i>Karasu</i>	Burung gagak	<i>fuji</i>	Gunung Fuji
<i>Yuri no hana</i>	Bunga tulip	<i>Yuki</i>	Salju
<i>Shakuyaku</i>	Bunga peony Tiongkok	<i>Mochi</i>	Kue beras
<i>Botan</i>	Bunga Paeonia		

Metafora Kecantikan yang Menggunakan Leksikon Abiotik

Berikut ini adalah beberapa metafora kecantikan gadis Jepang yang menggunakan leksikon abiotik.

(a) (*Fuji hitai*)

Contoh Kalimat:

記憶のなかから今ぽっかりと浮かぶのは、富士額に、かたちよい輪郭線の顔

(www.chunichi.co.jp, collected on 03/09/2018)

Kioku no naka kara, ima pokkari to ukabu no wa, fuji hitai ni, katachiyoi rinkakusen no kao.

'Yang terbayang saat ini dalam benakku adalah muka yang cantik dengan dahi seperti gunung fuji'

Ungkapan "*fuji hitai*" digunakan untuk mengekspresikan kecantikan gadis Jepang dilihat dari dahi yang memiliki garis tumbuhnya rambut dengan jelas. Pada dahi terlihat garis yang jelas tumbuhnya rambut menyerupai bentuk gunung Fuji. Gunung Fuji merupakan gunung di Jepang yang menjulang di langit dan di atas gunung terdapat tumpukan salju sehingga jika dilihat pada musim semi, Gunung Fuji terlihat indah dengan garis pembatas yang jelas antara warna langit biru dengan salju putih. Gunung Fuji sebagai ikon di Jepang yang menggambarkan sebuah keindahan. Gunung Fuji digunakan sebagai perbandingan seorang gadis di Jepang yang memiliki dahi yang indah. Dahi gadis Jepang yang terlihat jelas garis tumbuhnya rambut ini sangat cocok jika dipakaikan sanggul saat memakai *Kimono* sehingga tatanan rambut terlihat rapi dan cantik.

Gadis Jepang zaman dulu yang kesehariannya menggunakan sanggul akan terlihat cantik dengan tatanan rambut yang rapi. Ungkapan *fujihitai* bagi masyarakat Jepang mengandung makna bahwa diharapkan gadis Jepang meniru keberadaan gunung Fuji yang selalu indah dipandang mata, berwajah putih seperti salju, memiliki kecantikan yang abadi, dan tegar berdiri dengan tanpa goyah oleh terpaan dalam kehidupan sehari-hari melayani suami dan membesarkan anak-anak. Makna yang terkandung pada metafora lokson abiotik "*fuji hitai*" di atas memiliki makna asosiatif yang mengandaikan kecantikan gadis Jepang seperti gunung Fuji. Situasi ini sesuai dengan gagasan Chaer, (2018:73) bahwa kata "*fuji hitai*" berasosiasi dengan makna "kecantikan seseorang" dalam hal ini kecantikan gadis Jepang apabila dahinya menyerupai gunung Fuji.

Sebagai gambaran, apabila kecantikan seseorang disandingkan dengan gunung Fuji dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1: Gunung Fuji dan gadis Jepang
Sumber: <https://i.ytimg.com>, (diakses, 10 Agustus 2021).

Kecantikan gadis Jepang yang digambarkan menggunakan leksikon abiotik di atas menyatakan adanya suatu perpindahan dari suatu konsep ke konsep yang lain, yaitu konsep gunung ke konsep dahi sebagai anggota tubuh menuju konsep gunung sebagai lingkungan abiotik. Bagian konkrit pada majas ini adalah "dahi (*hitai*)" yang dianalogikan sebagai suatu benda mati menyerupai garis gunung Fuji sebagai simbol kecantikan pada

gadis Jepang. Dari uraian ini jika ditinjau dari sudut metafora struktural maka sesuai dengan gagasan Lakoff dan Johnson (2003:10-32) bahwa manusia mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, apa yang mereka rasakan diaplikasikannya dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis lewat tuturan mereka sehari-hari.

(b) *Mochi hada*
'Kulit mochi'

Kue *mochi* merupakan kue beras ketan yang ditumbuk sehingga lembut dan lengket. Kue *mochi* ini dibuat oleh masyarakat Jepang untuk dimakan menjelang perayaan tahun baru di Jepang dengan sebuah tradisi yang disebut dengan *mocha tsuki*. Beras ketan ditumbuk sampai lembut kenyal dan berwarna putih. Kue mochi ini digunakan sebagai perbandingan kulit gadis Jepang yang berwarna putih, lembut dan kenyal. Leksikon abiotik di atas menurut pandangan Lakoff dan Johnson bahwa dalam metafora jenis ini, *source* melengkapi target dengan memberikan unsur-unsur baru yang masih berhubungan. Dengan kata lain, fungsi dari metafora ini adalah untuk memberikan kemudahan dalam memahami target A (*mochi hada*) dengan menggunakan *source* B (kulit perempuan putih mulus tanpa keriput). Dengan demikian maka bahasa yang digunakan untuk membicarakan aspek konsep *mochi hada* menjadi sistematis. Kata "*mochi hada*" berarti memberikan efek penegasan, strategi, memuji, dan garis serangan baru. Metafora tersebut membentuk cara sistematis berbicara tentang aspek leksikon abiotik dari wacana. Ungkapan ini menjadi bermakna ketika digunakan untuk berbicara tentang argument maupun pujian.

Uraian metafora leksikon abiotik yang dikemukakan Lakof dan Johnson di atas sebagai bentuk tuturan penghayatan imajinatif dikuatkan oleh Djajasudarma dan T Fatimah (2017: 10) bahwa wacana deskriptif berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Wacana ini biasanya bertujuan mencapai penghayatan dan imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri secara langsung. Wacana deskriptif ini, ada yang hanya memaparkan sesuatu secara objektif dan ada pula yang memaparkannya secara imajinatif. Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya khayal. Daya khayal yang didapatkan di dalam novel atau cerpen, atau isi karya sastra pada umumnya.

Mochi hada sebagai leksikon abiotik bagi gadis Jepang, ketika ditelusuri mengandung makna yang dalam untuk pujian terhadap gadis Jepang. Secara umum wanita Jepang sebagai bagian ras Mongoloid, memang memiliki kulit putih namun apabila dibandingkan dengan ras Mongoloid lainnya di kawasan Asia Timur misalnya China dan Korea, maka warna kulit gadis Jepang termasuk dalam kategori putih kekuning-kuningan. Melihat kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa apabila ada gadis Jepang yang kulitnya putih seperti kue *Mochi* (putih bersih), mulus, halus dan kenyal tanpa keriput maka akan menjadi idola di lingkungannya. Selain kue mochi melambangkan keadaan kecantikan gadis Jepang, secara tradisi *Mochitsuki* (yang berarti membuat *mochi*) untuk perayaan tahun baru di Jepang setidaknya telah ada sejak periode *Heian* (794-1185). Bagi masyarakat Jepang, *mochi* diharapkan bisa membawa kekuatan dan juga harapan di tahun yang baru. Selain itu *mochi* juga terdengar mirip dengan kata dalam bahasa Jepang "mempunyai" atau "memiliki", sehingga dengan memakan *mochi* diharapkan bisa mendapatkan keberuntungan. Hal ini terkait juga dengan nilai yang terkandung bagi gadis Jepang, selain cantik juga kuat dan membawa keberuntungan bagi lingkungannya.

Mochi hada sebagai leksikon abiotik yang telah dipaparkan di atas termasuk makna asosiatif karena "*mochi hada*" diasosiasikan sebagai sebuah kulit manusia yang putih mulus. Hal ini sesuai pandangan Chaer, (2009: 73) yang menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain, misalnya *melati* digunakan sebagai perlambang 'kesucian'; *merah* digunakan sebagai perlambang 'keberanian'; dan *srikandi* digunakan sebagai perlanibang 'kepahlawanan wanita'.

Metafora Leksikon Biotik

Berikut ini adalah beberapa ungkapan kecantikan gadis Jepang yang menggunakan leksikon biotik.

a) のれ

Karasu no nurebairo
'Warna sayap burung gagak hitam'

Kecantikan gadis Jepang dinilai dari rambut yang hitam dan mengkilap. Ungkapan kecantikan rambut gadis Jepang menggunakan perbandingan bulu burung gagak hitam yang mengkilap. Rambut yang berwarna hitam mengkilap seperti bulu burung gagak digunakan untuk mengekspresikan keindahan rambut hitam wanita Jepang. Masyarakat secara umum memandang bahwa gagak sebagai pembawa sial dan konon kalau ada gagak pasti ada hal buruk yang akan terjadi. Namun dalam mitologi Jepang ada gagak berkaki tiga (*yatagarasu*) dipandang sebagai burung gagak berwarna hitam dan memiliki tiga kaki, merupakan simbol intervensi ilahi dalam dunia manusia. Menurut cerita, gagak ini dikirim dari surga oleh *Amaterasu*, Dewi Matahari Jepang, untuk membimbing Kaisar Jimmu (711BC ~ 585BC) dalam perjalanannya dari daerah yang nantinya menjadi Kumano ke suatu tempat yang nantinya menjadi Yamato. Berdasarkan mitos di atas maka tidak salah apabila bulu gagak yang hitam mengkilap dipakai acuan untuk menggambarkan kecantikan wanita Jepang yang memiliki rambut seperti warna hitam mengkilap seperti bulu burung gagak. *Yatagarasu* juga dipakai sampai saat ini oleh Asosiasi Sepakbola Jepang, JFA (*Japan Football Association*) dan tim nasionalnya dalam lambang dan lencana mereka. Keadaan kecantikan gadis Jepang yang diumpamakan rambutnya seperti kilatan bulu gagak dapat diimajinasikan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2: Bulu burung gagak hitam mengkilap dan rambut wanita Jepang sebagai perumpamaan.
Sumber: <https://japanesestation.com/entertainment/tv-show/>, (diakses 18 Agustus 2021).

Berdasarkan uraian di atas tentang leksikon biotik untuk mengungkapkan kecantikan gadis Jepang yang berorientasi pada pengalaman fisik dan budaya, sesuai pandangan Lakoff dan Johnson (2003: 15) bahwa metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur namun mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini juga berorientasi pada pengalaman fisik dan budaya seperti *up-down*, *in-out*, *on-off*, *deep-shallow*, *front-back*, dan lain lain sebagai bentuk fisik yang memberikan konsep orientasi spasial baik yang menggambarkan ruang ataupun jarak. Metafora semacam ini, oleh Lakoff (Saeed, 2000: 305), disebut sebagai penggambaran pengalaman manusia yang melihat raganya dapat berdiri tegak atau tergeletak – yang dihubungkan dengan hal, seperti kondisi kesadaran, kesehatan, nasib, ataupun kekuatan seseorang. Pendapat Lakoff di atas dikuatkan Sutedi (2003: 145) yang menyatakan bahwa Metafora Orientasional adalah metafora yang mengacu pada konsep spatial/ruang/tempat yang menjelaskan wilayah pengetahuan abstrak dengan aspek pengalaman manusia yang membumi.

Kecantikan wanita Jepang yang diumpamakan dengan burung bulu gagak yang mengkilap mengandung nilai yang dalam bagi masyarakat Jepang. Hal ini karena kalau berbicara tentang gagak secara universal semua orang akan sependapat bahwa tidak ada yang mengalahkan kehitaman dari bulu gagak tersebut. Rambut hitam mengkilap adalah idaman bagi wanita di kawasan Asia khususnya di Jepang sehingga situasi seperti ini menjadikan kata “*Karasu no nurebairo*” dipakai sebagai leksikon biotik sebagai makna asosiatif. Kenyataan ini sejalan dengan pandangan Chaer, (2009: 73) yang menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain, misalnya *melati* digunakan sebagai perlambang 'kesucian'; *merah* digunakan sebagai perlambang 'keberanian'; dan *srikandi* digunakan sebagai perlanibang 'kepahlawanan wanita'.

b) 立てば芍薬座れば牡丹歩く姿は百合の花 (<https://kotobank.jp>)

Tateba shakuyaku sureba botan aruku sugata wa yuri no hana.

Pada contoh data (b) menunjukkan ungkapan kecantikan fisik, penampilan dan tingkah laku gadis Jepang yang menggunakan perbandingan bunga. Perawakan gadis Jepang yang langsing digunakan perbandingan bunga *shakuyaku*. Perawakan gadis Jepang yang duduk tegak digunakan perbandingan bunga *botan*. Penampilan gadis Jepang yang berjalan gemulai digunakan perbandingan bunga tulip. Bunga *shakuyaku* adalah bunga *Chinese*

peony berwarna merah muda, mekar di akhir musim semi hingga musim panas. Bunga ini tumbuh pada tangkai yang panjang dan tegak dengan panjang tangkai mencapai 1 meter. Bunga ini digunakan sebagai perbandingan bentuk tubuh gadis Jepang yang tinggi, ramping dan tegap. Bunga *botan* mekar pada batang yang rendah. Oleh karena itu bunga ini digunakan sebagai perbandingan sikap duduk gadis Jepang yang anggun. Leksikon bunga yang digunakan untuk menggambarkan kecantikan ini merupakan konseptualisasi pengalaman dan pikiran orang Jepang kedalam sesuatu yang bersifat konkret yakni bunga. Apabila ungkapan leksikon biotik tentang kecantikan gadis Jepang diumpamakan bunga *Shakuyaku*, dapat diimajinasikan pada gambar 3 di bawah.



Gambar 3: Penampilan gadis Jepang diumpamakan bunga *Shakuyaku*.
Sumber: <https://www.google.com/search?q=>, (diakses 18 Agustus 2021).

Berdasarkan data metafora kecantikan menurut orang Jepang menggunakan unsur biotik yakni bunga dan hewan. Bunga yang mekar di Jepang berbeda-beda berdasarkan musim, sehingga orang Jepang sangat menghargai bunga yang sedang mekar. Bunga digunakan sebagai simbol keindahan alam yang digunakan sebagai perbandingan untuk kecantikan gadis Jepang. Hewan juga memberikan inspirasi bagi masyarakat Jepang karena beberapa simbol dalam kesehariannya menggunakan simbol hewan seperti: *Tsuru* (bangau) sebagai simbol JAL (*Japan Air Line*) maskapai penerbangan terbesar di Jepang, *Kame* (kura kura) sebagai lambang untuk keabadian (panjang umur), *Koi* (ikan koi) sebagai bendera untuk anak laki laki, *Kiji* (ayam hutan) pengikut dalam dongeng Momotaro, *Saru* (kera) dipakai simbol kebajikan (*mizaru, kikazaru, iwazaru*), dan beberapa hewan lainnya.

Uraian diatas dapat dikatakan bahwa sifat sifat baik fisik maupun non fisik manusia mengacu pada sifat sifat hewan atau tumbuhan sebagai leksikon biotik. Hal ini sesuai dengan pandangan Lakoff and Johnsen (2003: 26) bahwa metafora ontologis melayani berbagai tujuan, dan berbagai jenis metafora ada yang mencerminkan jenis tujuan yang dilayani. Metafora ontologis terdiri dari beberapa aspek yaitu: mengacu, mengkuantifikasi, mengidentifikasi, menetapkan tujuan dan memotivasi tindakan. Metafora ontologis, seperti metafora orientasi, melayani berbagai tujuan yang sangat terbatas — merujuk, mengukur, dan lain lain. Hanya dengan melihat benda nonfisik sebagai suatu entitas atau substansi tidak memungkinkan kita untuk memahami banyak tentang hal itu.

Metafora ontologis (Lakoff and Johnsen, 2003: 31) digunakan juga untuk memahami peristiwa, tindakan, kegiatan, dan negara. Peristiwa dan tindakan dikonseptualisasikan secara metaforis sebagai objek, aktivitas sebagai substansi, dinyatakan sebagai wadah. Metafora ontologis itu lebih mewakili upaya untuk menjelaskan konsep dan pengetahuan yang abstrak dalam kehidupan manusia seperti kejadian-kejadian, aktivitas, emosi-emosi dan gagasan yang diwujudkan dalam kata-kata dan kalimat yang mengarah pada subjek dan substansi fisik yang jelas dan nyata secara fisik. Fungsi utama dari metafora ontologis adalah menandai status dasar dalam batasan objek, isi atau wadah berdasarkan pengalaman/pengetahuan umum yang berlaku. Dalam metafora ontologis ini, *source* dianggap seolah-olah sebagai target.

Keadaan gadis Jepang seperti yang telah diuraikan di atas jika ditinjau dari sudut pandang makna yang ingin diungkapkan, maka hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana penampilan seorang perempuan dituntut untuk bisa bergaul di dalam masyarakat melalui cara berdiri, duduk, dan berjalan untuk menunjukkan kualitas dirinya dengan memakai referensi leksikon biotik. Jika dikaitkan dengan makna maka termasuk makna referensial sesuai pandangan Chaer, (2009: 64) bahwa makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kata *meja* dan *kursi* misalnya termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut "meja" dan "kursi". Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen.

SIMPULAN

Metafora kecantikan gadis Jepang menggunakan benda-benda alam yang tergolong unsur biotik dan makhluk hidup yang merupakan unsur biotik. Unsur-unsur abiotik menggunakan gunung *Fuji*, salju dan kue *mocha* sebagai ikon di negara Jepang. Ungkapan kecantikan yang menggunakan unsur biotik adalah bunga dan burung gagak. Bunga merupakan simbol keindahan bagi masyarakat Jepang dan burung gagak merupakan simbol intervensi ilahi dalam dunia manusia bagi masyarakat Jepang. Konsep metafora kecantikan pada penelitian ini tergolong kedalam metafora ontologis. Ungkapan kecantikan gadis Jepang mengkonseptualisasikan pengalaman, pikiran masyarakat Jepang ke dalam entitas konkret menggunakan benda-benda alam yang ada di negara Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Fatimah, Djajasudarma T. 1999. *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Denpasar: Ikkayana.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor We Live By*. London. The University of chikago Press.
- Nuzwaty. 2019. *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan. Sastra UISU Press
- Rachmawati, Dita. 2019. "Metafora Tangan Dalam Idiom Bahasa Jepang Berdasarkan Teori Metafora Konseptual" Artikel jurnal bahasa, sastra dan budaya Lite Volume 15 Nomor 1, Maret 2019. Udinus
- Sudaryanto. 2005. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.